

REVOLUSI DAN KONTINUITAS: MEMBAHAS WARISAN BUDAYA BANI Umayyah DALAM KONTEKS DUNIA MODERN

Noor Hidayah

UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
noorhidayah830@gmail.com

Informasi Artikel

Vol: 1, No: 6 Juni 2024
Halaman : 223-231

Abstract

The Umayyad Dynasty, which ruled from 661 AD to 750 AD, stands as a pivotal period in early Islamic history, leaving a diverse and influential cultural legacy that persists into the modern era. This research aims to explore how the cultural heritage of the Umayyads remains relevant in the context of the modern world, particularly in the fields of art and architecture. The Umayyad Dynasty is renowned for establishing a strong empire that encompassed vast territories from the Middle East to Andalusia in Spain. Caliph Abdul Malik ibn Marwan, a prominent figure of the time, introduced the Umayyad Dinar as the official currency and initiated the monumental project of the Dome of the Rock in Jerusalem, which continues to be one of the most significant symbols of Islamic architecture. Umayyad architecture reflects a blend of Roman, Persian, and newly introduced Islamic elements. Their distinctive use of domes, arches, calligraphy, and intricate mosaics has deeply inspired modern artists and architects. This study explores how cultural values from the past continue to inspire and shape contemporary works. By considering the global impact of Umayyad heritage, we can understand how continuity and evolution in human history occur through the development of art, architecture, and value systems. Through this analysis, we highlight the importance of understanding how cultural values from the past can be reinterpreted in different contexts to support the evolution of an inclusive and sustainable cultural future.

Keywords:

Umayyad Dynasty
cultural heritage
Islamic art

Abstrak

Dinasti Bani Umayyah, yang berkuasa dari tahun 661 M hingga 750 M, merupakan salah satu periode penting dalam sejarah awal Islam yang meninggalkan warisan budaya yang beragam dan berpengaruh hingga era modern. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana warisan budaya Bani Umayyah tetap relevan dalam konteks dunia modern, khususnya dalam bidang seni dan arsitektur. Dinasti Bani Umayyah dikenal karena pembangunan kekaisaran yang kuat yang mencakup wilayah luas dari Timur Tengah hingga Andalusia di Spanyol. Khalifah Abdul Malik bin Marwan, salah satu tokoh terkemuka dari masa tersebut, memperkenalkan Dinar Umayyah sebagai mata uang resmi dan memulai proyek monumental Dome of the Rock di Yerusalem, yang hingga kini menjadi salah satu simbol arsitektur Islam yang paling penting. Arsitektur Bani Umayyah mencerminkan perpaduan antara gaya Romawi, Persia, dan elemen-elemen baru yang diperkenalkan oleh Islam. Penggunaan kubah, lengkungan, kaligrafi, dan mozaik yang rumit menjadi ciri khas arsitektur mereka, memberikan inspirasi yang mendalam bagi seniman dan arsitek modern. Penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai budaya dari masa lampau tetap relevan dalam menginspirasi dan membentuk karya-karya kontemporer. Dengan mempertimbangkan dampak global warisan Bani Umayyah, kita dapat memahami bagaimana kontinuitas dan evolusi dalam sejarah manusia terjadi melalui pengembangan seni, arsitektur, dan sistem nilai. Melalui analisis ini, kita dapat menyoroti pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai budaya dari masa lampau dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks yang berbeda untuk mendukung evolusi budaya yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: Bani Umayyah, warisan budaya, seni Islam

PENDAHULUAN

Revolusi dan kontinuitas adalah dua konsep yang sering kali saling bertentangan dalam konteks sejarah dan perkembangan budaya. Kedua konsep ini dapat diterapkan secara luas untuk memahami bagaimana warisan budaya dari masa lampau terus hidup dan berevolusi di dalam masyarakat modern.

Salah satu periode sejarah yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai yang relevan hingga saat ini adalah masa kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah Islam. Dalam tulisan ini, kita akan membahas bagaimana warisan budaya Bani Umayyah tetap relevan dalam konteks dunia modern, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan wawasan yang mendalam terhadap perubahan dan kontinuitas dalam sejarah.

Bani Umayyah adalah dinasti Islam yang berkuasa dari tahun 661 M hingga 750 M, setelah menggantikan dinasti sebelumnya, yaitu Bani Abbasiyah. Kekuasaan mereka membentang dari wilayah Arab di Timur Tengah hingga ke Andalusia di Spanyol, mencakup periode yang penting dalam sejarah awal Islam. Dinasti ini terkenal karena membangun kekaisaran yang kuat, mengembangkan seni dan arsitektur Islam, serta menjalankan perdagangan dan administrasi yang maju.

Salah satu tokoh paling terkenal dari masa Bani Umayyah adalah Khalifah Abdul Malik bin Marwan, yang membangun Dinar Umayyah sebagai mata uang resmi dan memulai proyek pembangunan Dome of the Rock di Yerusalem. Pada masa ini, Islam mengalami ekspansi besar-besaran dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan filsafat. Warisan budaya Bani Umayyah sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, arsitektur, sastra, dan sistem administratif. Salah satu contoh paling mencolok dari warisan budaya ini adalah arsitektur mereka, yang mencerminkan perpaduan antara gaya tradisional Romawi dan Persia dengan elemen-elemen baru yang diperkenalkan oleh Islam.

Arsitektur Bani Umayyah terkenal dengan penggunaan kubah dan lengkungan yang inovatif, serta dekorasi kaligrafi dan mozaik yang indah. Contohnya adalah Masjid Umayyah di Damaskus dan Dome of the Rock di Yerusalem, yang menjadi simbol-simbol penting dalam seni dan arsitektur Islam. Bagaimana warisan budaya Bani Umayyah dapat berhubungan dengan konteks dunia modern? Pertanyaan ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai dan tradisi dari masa lampau tetap relevan dan dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks yang berbeda.

Seni dan arsitektur Bani Umayyah juga memberikan inspirasi yang kaya bagi seniman dan arsitek modern. Penggunaan geometri, kaligrafi, dan elemen dekoratif yang rumit dalam arsitektur mereka telah menginspirasi banyak karya kontemporer, baik dalam desain bangunan maupun seni rupa. Penting untuk mengakui bahwa warisan budaya Bani Umayyah tidak hanya merupakan bagian dari sejarah Islam, tetapi juga merupakan warisan dunia yang memiliki dampak yang berkelanjutan hingga saat ini. Kontribusi mereka dalam seni, arsitektur, sastra, dan ilmu pengetahuan telah membentuk wajah peradaban manusia secara menyeluruh. Membahas bagaimana pencapaian dari masa Bani Umayyah tetap relevan dalam konteks dunia modern membantu kita untuk memahami bagaimana perubahan dan kontinuitas terjadi dalam sejarah manusia. Dengan mempertimbangkan peran mereka dalam membentuk intelektualitas global, kita dapat menghargai lebih dalam bagaimana warisan budaya tersebut tidak hanya mempengaruhi masa lalu, tetapi juga masa depan kita yang terus berubah dan berkembang. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengapresiasi warisan budaya Bani Umayyah dalam konteks yang lebih luas, dan bagaimana nilainya tetap relevan dalam dunia modern yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk menyelidiki relevansi dan pengaruh warisan budaya Dinasti Bani Umayyah dalam seni dan arsitektur Islam kontemporer. Dinasti Bani Umayyah, yang berkuasa dari tahun 661 M hingga 750 M, dikenal karena pembangunan kekaisaran yang luas dari Timur Tengah hingga Andalusia di Spanyol. Salah satu tokoh utama, Khalifah Abdul Malik bin Marwan, memperkenalkan Dinar Umayyah dan memulai proyek monumental Dome of the Rock di Yerusalem, menciptakan simbol arsitektur Islam yang penting hingga kini. Arsitektur mereka mencerminkan perpaduan gaya Romawi, Persia, dan elemen-elemen Islam,

seperti penggunaan kubah, lengkungan, kaligrafi, dan mozaik rumit. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya dari masa lalu terus menginspirasi dan membentuk karya-karya kontemporer, serta relevansinya dalam konteks global saat ini. Melalui pendekatan studi pustaka, data dari teks sejarah, artikel akademik, dan buku akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang mencerminkan pengaruh Bani Umayyah dalam seni dan arsitektur modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang evolusi budaya global dan nilai-nilai historis yang dapat menginspirasi pembangunan budaya yang inklusif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BERDIRINYA DINASTI UMAYYAH

Berdirinya Dinasti Umayyah berkaitan erat dengan peristiwa Tahkim pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Peristiwa itu memunculkan pemenang baru yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Dinasti Bani Umayyah yang didirikan oleh Muawiyah berumur kurang lebih 90 tahun dan pada zaman ini, ekspansi yang terhenti pada zaman kedua khalifah terakhir dilanjutkan kembali. Beberapa khalifah ternama Dinasti Bani Umayyah adalah Muawiyah bin Abu Sufyan (661-680 M), Abdul Malik bin Marwan (685-705 M), al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M), Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), dan Hisham bin Abdul Malik (724-743 M).

Selama hampir setengah abad berkuasa, Dinasti Umayyah memberikan berbagai pengaruh bagi peradaban Islam. Pusat pemerintahan dinasti ini terletak di Damaskus. Dikenal dengan nama Dinasti Umayyah karena merujuk kepada Umayyah bin 'Abd asy-Syams, kakek buyut dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan atau sering disebut Muawiyah I.

Berdirinya Dinasti Umayyah dibayangkan-bayangi oleh peristiwa perpecahan umat Islam sebelumnya. Dinasti ini berdiri dari hasil perpecahan peperangan antara Ali dan Muawiyah. Karena kecerdasan Amr bin Ash, Muawiyah dapat memenangkan peperangan dengan Ali sehingga dapat mendirikan dinasti Umayyah. Muawiyah menyadari bahwa perpecahan di kalangan umat Islam tidak dapat dibiarkan lagi karena akan mengganggu kemajuan umat Islam sendiri. Untuk itu dia melakukan segala hal untuk menyatukan umat Islam. Bahkan, dalam upaya menyatukan umat Islam itu Muawiyah dan keturunannya tidak segan-segan melakukan tindakan tegas dan kejam terhadap pemberontakan. Mereka tidak mentolerir setiap potensi yang akan merusak persatuan umat Islam. Berkat tindakan tegas itu maka umat Islam dapat bersatu pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Meskipun harus diakui masih ada pemberontakan tetapi itu hanyalah pemberontakan kecil yang dengan mudah dapat dikalahkan oleh Dinasti Umayyah. Berkat persatuan umat Islam, Dinasti Umayyah berhasil mengembangkan peradaban Islam.

Ekspansi pada zaman Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke Afghanistan dan Kabul. Ekspansi ke Timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Abd al-Malik. Dia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan dapat berhasil menundukkan Balkh sampai Samarkand dan Punjab sampai ke Maltan. Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman al-Walid bin Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa. Di zaman Umar bin Abdul Aziz, serangan dilakukan ke Perancis melalui pegunungan Piranee. Serangan ini dipimpin oleh Abd al-Rahman bin Abdullah al-Ghafikila mulai dengan menyerang Bordeaux, Poitiers.

Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah baik di Timur maupun di Barat, wilayah kekuasaan Islam masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah yang dikuasai Islam di zaman Dinasti ini adalah Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Sejarah Peradaban Islam Palestina, Semenanjung Arab, Irak, sebagian dari Asia Kecil, Persia, Afghanistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan,

Turkmenia, Uzbek dan Kirgis (di Asia Tengah).Ekspansi yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah inilah yang membuat Islam menjadi negara besar di zaman itu. Dari persatuan berbagai bangsa di bawah naungan Islam, timbullah benih-benih kebudayaan dan peradaban Islam yang baru, walaupun Bani Umayyah lebih banyak memusatkan perhatian kepada kebudayaan Arab.

B. KEJAYAAN DINASTI UMAYYAH

Prestasi Dinasti Umayyah cukup besar dalam hal perluasan wilayah. Dinasti ini berhasil memperluas daerah kekuasaan Islam ke berbagai penjuru dunia, seperti Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian kecil Asia, Persia, Afghanistan, Pakistan, Rukhmenia, Uzbekistan, dan Kirgis¹. Selain berjasa dalam memperluas kekuasaan Islam, Bani Umayyah juga berjasa dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang, yaitu :

- a) Di masa Mu'awiyah bin Sufyan (41-60 H/661-680 M), pembangunan yang dilakukan adalah memindahkan ibukota pemerintahan dari kota Kufah di Irak ke kota Damaskus di Suriah atau negeri Syams. Mengganti sistem kepemimpinan Khulafaur Rasyidin setelah Rasul wafat melalui musyawarah menjadi sistem kepemimpinan berdasarkan keturunan. Mendirikan dinas pos lengkap dengan peralatannya serta disediakan kuda di tempat-tempat tertentu sebagai alat transportasinya. Mencetak alat tukar pembayaran atau uang. Menertibkan dan memperkuat angkatan bersenjata baik dari segi struktur maupun administrasinya. Mulai dikembangkannya jabatan khusus hakim atau qadhi sebagai profesi tersendiri. Mulai dikembangkannya jabatan khusus untuk dinas pos. Memberdayakan orang-orang Kristiani yang ahli di bidangnya untuk membantu pembangunan di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan farmasi yang semula ditolak oleh Khalifah Umar bin Khatthab. Membentuk semacam pasukan intelijen untuk memetakan kekuatan pasukan negara lain. Memindahkan kepemilikan harta milik rakyat menjadi Harta Allah yang digunakan untuk kepentingan negara dan rakyat. Membentuk jabatan catatan sipil untuk mencatat administrasi kependudukan dan keperluan lainnya.
- b) Di masa Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/684-705 M), pembangunan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Mulai dicetaknya mata uang sendiri dengan bertuliskan Arab untuk menggantikan mata uang Bizantium atau Romawi dan Persia di daerah-daerah yang telah dikuasai Islam. Membenahi administrasi pemerintahan. Memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kenegaraan dan bahasa pengantar dalam administrasi pemerintahan. Mendirikan pabrik kapal di Tunisia untuk membantu memperkuat angkatan laut. Mendirikan Mahkamah Khusus untuk menangani pegawai pemerintah dan pembantu kerajaan yang melakukan kesalahan. Memperbaiki dan memperbanyak ekspedisi pos secara lebih teratur dan sempurna. Mendirikan bangunan atau gedung yang besar dan indah di dalam negeri.
- c) Al-Walid bin Abdul Malik (86-96 H/705-714 M), pembangunan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Membangun panti asuhan, panti jompo, dan rumah singgah bagi para musafir. Menyediakan tenaga pengajar untuk anak-anak yatim. Membangun panti-panti bagi penyandang disabilitas. Menyediakan pegawai panti untuk mengurus dan merawat penyandang disabilitas yang digaji oleh negara secara tetap. Menyediakan telaga bagi para musafir. Memberikan subsidi tetap kepada para penghafal Al Qur'an, fakir miskin, para ulama, dan orang-orang lemah lainnya. Melantik pegawai kerajaan yang cerdik pandai dan beintegritas. Menyediakan pemandu bagi penyandang tuna netra. Membangun infrastruktur jalan yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya. Mendirikan pabrik-pabrik. Mendirikan rumah sakit dan klinik gratis bagi mereka yang sakit. Mendirikan rumah sakit khusus bagi penderita kusta. Mendirikan gedung-gedung pemerintahan. Membina Masjid Bani Umayyah di Damaskus. Merenovasi Masjid Nabi di Madinah. Merenovasi Masjid Al-Aqsa di Baitul Maqdis. Memperbaiki jalan-jalan dan melengkapinya dengan marka jalan untuk memudahkan pengguna. Membangun infrastruktur jalan di lereng-lereng bukit serta menyediakan telaga di daerah Hijaz yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-719 M), pembangunan dan reformasi

yang dilakukan adalah sebagai berikut. Mengembalikan harta kepada pemiliknya. Menghapuskan jamuan negara untuk para pembesar kerajaan. Meningkatkan gaji pejabat (gubernur) sebagai upaya menghindari terjadinya korupsi. Pelaksanaan hukuman hudud harus seizing Khalifah. Jumlah pemeluk agam Islam semakin bertambah tanpa harus melakukan 11 serangan ke negara-negara bukan Islam. Mengalihkan dana perang untuk kemaslahatan umat. Memperbaiki masalah cukai dan jizyah sesuai syari'ah. Mengirim pendakwah ke seluruh negeri. Memperkuat ekonomi negara dengan melakukan langkah penghematan dan penambahan hasil ke Baitul M.al. Menghapuskan kemiskinan di seluruh negeri. Memperbaiki tanah pertanian dan membuat saluran irigasi. Membuat infrastruktur jalan dan rumah singgah untuk para musafir. Menyambung kembali tali silaturahmi dengan kaum Syiah. Menghimpun hadits untuk dibukukan.

C.MASA KEMUNDURAN BANI Umayyah

Sepeninggal Umar bin Abdul-Aziz, kekuasaan Bani Umayyah dilanjutkan oleh Yazid bin Abdul-Malik (720-724 M). Masyarakat yang tadinya hidup damai dan tenteram, pada saat itu berubah menjadi kacau balau. Dengan latar belakang dan kepentingan politik etnik, masyarakat menyatakan konfrontasi dengan pemerintahan Yazid bin Abdul-Malik cenderung bersifat mewah dan kurang memperhatikan kehidupan masyarakat. Kerusuhan tersebut terus berlanjut hingga masa pemerintahan khalifah berikutnya, Hisham bin Abdul-Malik (724-743 M). Bahkan pada periode ini muncul kekuatan baru yang nantinya menjadi tantangan serius bagi pemerintahan Bani Umayyah. Kekuasaan ini datang dari Bani Hasyim yang didukung oleh kelompok Mawali. Meskipun sebenarnya Hisham bin Abdul-Malik adalah khalifah yang kuat dan terampil, namun karena gerakan oposisi ini semakin kuat, ia tidak mampu meredamnya.

Sepeninggal Hisham bin Abdul-Malik, khalifah Bani Umayyah berikutnya yang muncul bukan hanya lemah namun juga berakhlak buruk. Hal ini semakin memperkuat kelompok oposisi, dan akhirnya pada tahun 750 M, Daulah Bani Umayyah berhasil digulingkan oleh Bani Abbasiyah yang merupakan bagian dari Bani Hasyim sendiri, dimana Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah, meskipun berhasil melarikan diri ke Mesir, berhasil melarikan diri ke Mesir. nanti sukses. ditangkap dan dibunuh di sana. Wafatnya Marwan bin Muhammad menandai berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah di Timur (Damaskus) yang digantikan oleh Daulah Abbasiyah, dan dimulainya era baru Bani Umayyah di Barat, Al-Andalus

Malapetaka kehancuran Daulah Bani Umayyah di Spanyol mulai menimpa istana ketika terjadi perebutan kekuasaan sepeninggal Abdul Malik yang digantikan oleh saudaranya Abdurrahman, karena tidak mempunyai kemampuan seperti ayah atau saudaranya, Ditambah lagi dengan kebobrokan akhlaknya yang mencolok, sehingga tidak disukai masyarakat, sehingga masyarakat Cordoba memaksanya turun dan digantikan oleh Muhammad bin Abdul Jabbar bin Abdurrahman III. dari keluarga daulah Bani Umayyah. Namun mereka tidak dapat memperbaiki situasi.

Akhirnya pada tahun 1013 M. Dewan Menteri yang memerintah Cordoba menghapuskan jabatan khalifah. Pada saat itu, Spanyol telah terpecah menjadi banyak negara bagian kecil yang berpusat di kota-kota provinsi yang bebas dari pemerintahan pusat. Dalam kurun waktu 22 tahun, terjadi 14 kali pergantian khalifah, umumnya melalui kudeta. Menyusul kehancuran negara Bani Umayyah, Spanyol memasuki fase baru yang dikenal dengan periode Muluk al-Tawaif.

D. JEJAK SEJARAH BANI Umayyah HINGGA SAAT INI

Masjid Cordoba

Di Cordoba terdapat 700 masjid dan 300 buah pemandian umum. Di masa dinasti Bani Umayyah merupakan masa penyebaran benih kebudayaan yang hidup subur pada masa dinasti Abbasiyah. Sejak abad 8 masehi, masjid mulai mengalami perkembangan, nilai arsitek masjid selain pada bangunan keseluruhan bentuk, komponen masjid, kubah, menara, mihrab, pintu, jendela, juga hiasan intern (kaligrafi, dekorasi lantai) dan perabot- perabotnya (lampu dan mimbar) dengan kualitas tinggi. Sedangkan istana tempat bersemayam khalifah dan keluarganya mulai diperkenalkan oleh dinasti amawiyah, istana merupakan lambang kemegahan khalifah, sama halnya dengan masjid seakan-akan merupakan barometer kemajuan seorang khalifah dan ketinggian nilai seni pada masa nya dan akhirnya menjadi lambang kemajuan islam. Terdapat Istana Raja Az Zahra yang mempunyai 400 buah ruangan.

Masjid Cordoba merupakan salah satu peninggalan kebudayaan yang sangat penting dari masa Bani Umayyah di Spanyol. Bangunan ini memiliki sejarah yang kaya dan kompleks. Dibangun pada abad ke-8 oleh Khalifah Abdurrahman I, masjid ini awalnya merupakan sebuah gereja Visigoth sebelum direnovasi menjadi sebuah masjid megah. Dikisahkan bahwa biaya pembangunannya mencapai 80.000 dinar yang diperoleh dari ganimah bangsa Ghotia. Bagian utama masjid kemudian disempurnakan oleh anaknya Hisyam I. Gaya arsitektur menara Spanyol mengikuti model menara di Afrika, yang aslinya bergaya suriah. Beberapa tambahan pada masjid di bangun oleh penerus-penerus Hisyam. Jumlah tiang dari timur ke barat sebanyak 19 dan dari utara ke selatan sebanyak 31. Adapun jumlah pintunya sebanyak 21 yang dilapisi tembaga berwarna kuning kemilau. Jumlah tiang lainnya berjumlah 1290. Dinding mihrab dilapisi perak dan tiang- tiangnya dilapisi emas. Adapun mimbar nya terbuat dari kayu dan gading mahal yang terdiri dari 36 ribu potong yang dipulas dengan cat emas dan perak. Serta sebagian dari padanya dihiasi dengan batu berharga. Masjid ini diterangi oleh ratusan lampu gantung yang terbuat dari tembaga. Jumlah begawai tiga ratus orang yang bertugas membakar buhur (dupa) dari kayu anbar dan cendara serta mengisi sepuluh ribu lampu dengan minyak dan menyalaakannya.

Arsitektur Masjid Cordoba sangatlah mengesankan, dengan kombinasi elemen-elemen Islam, Kristen, dan Bizantium yang menciptakan gaya arsitektur yang unik. Salah satu fitur paling mencolok adalah hutan pilar-pilar bercorak Moorish yang menghiasi ruang sholat utama. Selain itu, mihrab (nokat tempat imam berdiri) yang sangat indah juga merupakan salah satu contoh keahlian arsitektural Islam pada masa itu.

Dome of the Rock (Qubah Ash-Shakra)

Dalam bidang seni terutama bidang arsitektur, Bani Umayyah mencatat suatu pencapaian yang gemilang seperti Dome of the Rock (Qubah Ash Shakra) di Yerusalem menjadi monument terbaik hingga saat ini. Pada masa pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan ada beberapa kemajuan yang dicapai. Kemajuan di bidang politik, ekonomi, dan arsitektur. Kemajuan arsitektur pada masa Abdul Malik ini ditandai dengan didirikannya masjid "Kubah Batu" (The Dome of the Rock/ Qubah as-Shkhrah) di Yerusalem, yang sampai sekarang masih terjaga sebagai salah satu peninggalan arsitektur Islam masa awal. Masjid Kubah Batu dibangun antara tahun 687 hingga 692 M, dibangun oleh para arsitek beraliran Bizantium di bawah pengawasan lapangan oleh ahli-ahli bangunan dari Siria dan ahli-ahli dekorasi mozaik dari konstantinopel.

Kubah Batu, terletak di tengah halaman suatu kompleks, atau lebih tepat dikatakan lapangan karena sangat luas. Pada 687 – 692 M Abdul Malik ibn Marwan membangun Kubah Batu, menurut pengelana dan ahli geografi Abad X al-Maqdisi, sang khalifah menginginkan bangunan megah yang menandingi keindahan Gereja Makam Suci, dan untuk menciptakan bangunan unik yang merupakan keajaiban dunia bagikaum muslim. Dia membangun Kubah Batu sebagai tempat ziarah. Masjid yang dibangun oleh Khalifah Abdul Malik ibn Marwan salah satunya adalah Masjid Kubah Batu. Kubah Batu yang berada di tengah agak ke sisi barat dari Lapangan Temple Mount, diatas pelataran lebih tinggi dari lapangan. Perancangan Kubah Batu sangat mendasarkan pada perhitungangeometris terutama dalam menentukan bentuk dan titik-titik pada denah.

Arsitektur bangunan Kubah Batu merupakan sebuah perubahan radikal dari bangunan berpola lama, yang melibatkan penggunaan mosaik dan motif dekorasi lainnya. Pembangunan Kubah itu dimaksudkan untuk mengungguli atap gereja Sepulchre Suci yang indah. Hasilnya, sebuah monument arsitektur yang keindahannya tak tertandingi. Kubah Batu mempunyai kubah oktagonal (bersegi delapan) bertinggi-lebar 20 m, yang disangga oleh susunan 12 tinggi dan 4 penyangga melintang, dalam koridor oktagonal dengan 16 tiang dan 8 penyangga melintang, serta tembok luar yang juga oktagonal. Masing-masing dari kedelapan sisi luar dinding kira-kira bertinggi 11 m dan berlebar 8 m. Dekorasi internal dari Kubah Batu mempunyai mosaik yang indah pada periode Umayyah. Mosaik yang membentang di atas delapan dinding yang mempunyai panjang 240 meter, terdiri dari kaligrafi mosaik kufi yang berwarna biru. Sedangkan dekorasi eksternal terbuat dari marmer dan mosaik.

Kubah dari Kubah Batu ini didukung oleh empat buah pilar utama. Pada mulanya masjid ini tidak ber dinding, sebab konsentrasi pembuatannya adalah untuk menjadikan kubah sebagai penutup batu suci yang ada di tengah-tengah sebagai titik pusat bangunan. Dindingnya baru kemudian ditambahkan sebagai pengisi di antara pilar-pilar yang berdiri di atas denah segidelapan tersebut dari bahan ringan dan miring ke atas, yang seolah-olah membawa pandangan menuju ke Kubah yang besar, serta keseluruhan permukaannya dilapisi dengan emas tipis.

Pintu masuk ke dalam Kubah Batu ada empat buah, pada setiap arah mata angin: utara, barat, timur dan selatan. Pintu utama berada di selatan di mana ada Masjid Al-Aqsa yang pintu masuknya dalam satu garis sumbu dengan pintu utara dan selatan Kubah Batu. Semua pintu terlindungi oleh Kanopi, yang pada pintu utama lebih besar, ditopang oleh delapan kolom silinsris dari Marmer. Kubah Batu, dari depan dengan pintu masuk utama terlindungi oleh tritisan pelengkung. Semua dinding tertutup marmer atau dekorasi, yang merupakan satu-satunya ciri muslim dalam bangunan ini bercorak kaligrafi, geometris intricate, floral dan arabesque. Tidak sedikit bagian-bagian dekorasinya menggunakan lapisan emas.

Kubah batu memiliki Mihrab, sesuai dengan arah kiblat, berada di salah satu sisi segi delapan yang di tenggara, namun tidak ada mimbar. Kubah Batu lebih berfungsi sebagai monument Islam dibandingkan sebagai masjid, corak arsitekturnya tidak terlalu khas bangunan ibadah muslim.

Arsitektur bangunan Granada (Istana Al Hamra)

Pembangunan-pembangunan fisik yang paling menonjol adalah pembangunan gedung-gedung, seperti pembangunan kota, istana, mesjid, pemukiman, dan taman-taman. Istana Al-Hambra' di Granada adalah salah satu manifestasi kemajuan seni arsitektur Islam. Dengan dilengkapi berbagai ornament hiasannya stalaktit, mozaik, dan kaligrafi, istana Al-Hambra' merupakan representasi arsitektur yang megah dan luas. Sepanjang Abad ke-13, ke-14 dan ke-15, benteng ini diperluas dan penambahan menara pertahanan yang secara keseluruhan dibagi menjadi dua bagian, yaitu area militer disebut alcazaba, dan Madinah atau kota pengadilan, di mana Nasrid Palace terletak tempat raja-raja dan bangsawan menetap. Interior istana dilengkapi dengan kaligrafi yang sangat indah dan di tengahnya terdapat patung singa yang terbuat dari porselen.

Al-Hambra' merupakan representasi taman surga court (patio, rhiad) yang terdiri dari beberapa bagian seperti kolam ikan yang dikelilingi taman bunga, kanal air, pemandian raja, menara ceremonial yang lantai dasarnya difungsikan untuk menjamu tamu, arcade arsitektur Moor, masjid dan taman. Pembangunan Istana Al-Hambra sendiri didasarkan pada ilmu mekanik dan ilmu geometri baik dalam denah, layout, fasade dan ornament. Bangunan seperti benteng pertahanan dan tempat tinggal di al-Hambra menyatu dengan istana, kamar penjaga, patio, kebun, ruang pertunjukan, tempat pemandian dan masjid. Tempat-tempat ini ditutup dengan sebuah tembok benteng pertahanan raksasa lebih dari 2 km dan dilengkapi dengan menara yang sering disebut dengan Torres Bermejas. Sementara itu istana yang disempurnakan pada abad ke 14 oleh Yusuf I dan Mohammad memiliki dua halaman empat

persegi panjang yaitu patio de los arayanes atau yang biasa disebut halaman mirtil dan patio de los leones atau yang biasa disebut dengan halaman singa yang meliputi sejumlah ruang dengan cita rasa tinggi.

Patio de los arrayanes tergolong bangunan yang unik memiliki tiang tiang marbel kopula stalaktit dan karya akan ornament dan plester semen. Sejumlah kaligrafi melengkapi jaringan abstrak dan tampak juga kaligrafi arab dengan azulejos penuh warna warni. Tatahan kayu, pahatan dan lukisan-lukisan bulu yang indah lembut juga semakin memperindah struktur bangunan ini. Patio de los arrayanes juga semarak akan hiasan alami berupa kilauan kilauan air di lembah sungai yang mengalir ke dalam kolam air mancur. Dari kolam ini air masuk ke dalam kanal sempit dan menggerakkan pancaran air serta menjatuhkan air terjun kecil yang menyegarkan.

Toledo

Toledo merupakan kota penting di Andalusia sebelum dikuasai Islam. Ketika Romawi menguasai kota Toledo, kota ini dijadikan ibukota kerajaan. Kota Toledo berada di puncak gunung yang dialiri sungai Tagus. Kota ini memiliki banyak peninggalan bersejarah. Toledo merupakan sebuah nama kota yang unik. Ketika dikuasai oleh imperium Romawi kota ini toletum dan menjadi ibu kota karpetani yang digabungkan dengan Roma, provinsi Hispania Tarraconensis. Toletum adalah sebuah kota kecil yang sangat kuat dengan bentuk moderat. Kota ini dikenal sebagai pabrik senjata dan barang-barang baja.

Kota Toledo ditemukan oleh koloni Yahudi pada tahun 540 SM dan diberi nama Toledoth yang artinya itu bangsa. Kota ini diperkirakan merupakan sebuah perkampungan Fenisia. Selanjutnya Toledoth menjadi ibukota kerajaan Visigothic dan ibukota pemerintahan bangsa Moor yang menaklukkan Iberia pada abad ke-8.

Dan ketika Thariq bin Ziyad menguasai Toledo tahun 712 M, kota ini dijadikan pusat kegiatan umat Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan penerjemahan. Toledo jatuh dari tangan umat Islam direbut oleh Raja Alfonso VI dari Castilia. Di bawah khalifah Cordoba Toledo menikmati masa keemasan dengan kehidupan harmonis kaum Yahudi, Kristen dan Islam didalamnya. Saat di bawah kekuasaan khalifah Cordoba Toledo dinamakan Tulaytullah. Lenyapnya peradaban khalifah Cordoba menghasilkan karya-karya seni Islam yang luar biasa seperti dermaga di jembatan Bano de la Cava, Puerta Vieja dan Bisagra dan Masjid bi Mardum sebagai tempat untuk berpidato. Beberapa peninggalan bangunan masjid di Toledo kini dijadikan gereja oleh umat Kristen.

KESIMPULAN

Ekspansi yang dilakukan oleh Bani Umayyah ke wilayah Eropa memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan peradaban Islam dan meninggalkan jejak kebudayaan yang menjadi bagian dari masa kejayaan Islam yang masih ada hingga saat ini. Bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai Kediaman Khalifah (Istana) maupun sebagai tempat ibadah yang mana pada saat ini ada beberapa bangunan yang dijadikan sebagai masjid maupun gereja namun tidak menghilangkan nilai-nilai arsitekturnya. Kemegahan bangunan dengan arsitektur yang bernuansa Islamik dan barat menggambarkan periode gemilang bagi umat Islam di Eropa. Hingga saat ini, jejak peninggalan Islam di Eropa masih menjadi daya tarik bagi penelitian para sejarawan.

REFERENCES

Aniroh, Fathurohim, Umi Sangadah (2022). Peradaban Islam Di Spanyol Dan Kontribusinya terhadap Renaissance Di Eropa. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* Vol.02, No.01

- Fadil (2008). Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah. Malang : UIN Malang Press
- Fauziah Nur Dinah, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana (2016). Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol). Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam. Vol. 1, No. 1, Maret
- Hasan Ibrahim (2013). Sejarah Dan Kebudayaan Islam . Jakarta : Kalam Mulia.
- Hidayati Nurul, Yazida Ichsan, Ratna Wulandari, Dwi Aknan Lutfiyan. Pengaruh Seni Arsitektur Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Vol. 3 No. 1, Juni 2021
- Ilyas Abustani, Alimuddin Hasan Palawa, Rahman, Wahyu Nurhalim (2022). Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Spanyol Dan Sisilia. Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum. Vol. 1 No. 2
- Kulsum Ummu (2021). Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan. Duta Media Publishing
- Malvini Agustina Dwisati, Ika Mayawati, Dedy Aryanto, Destha Sri Widhowati, Diyan Yulianto, Doddy Dwi Hartanto, Endra Susanti, Lathifatul Izzah El Mahdi, Maesaroh, Mokhammad Irfan, Nita Wiidyaningtyas, Rahadi Agung Wijaya, Sofi Damayanti, Umu Kusnawati, YBM. Tri Nugraheni, Yuniar Evi Hutapea (2009). World Heritage Nature And Culture Under The Protection Of Unesco. Surakarta : Batara Publishing
- Nasution Syamruddin (2016). Sejarah Peradaban Islam. Medan : Perdana Publishing
- Pewangi Mawardi (2011). Islam Di Spanyol: Suatu Tinjauan Historis. Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 02, No. 1
- Saputri Itsnawati Nurrohman (2021). Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Hasil Budayanya (756-1031 M). Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). Vol. 4, No. 2
- Saputri Itsnawati Nurrohman (2017). Perkembangan Kubah Batu, Masjid Damaskus, Perluasan Masjid Al-Haram dan Masjid Nabawi pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan Walid Bin Abdul Malik. Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol. 2, No. 2
- Sari Kartika. (2015). Sejarah Peradaban Islam. Bangka Belitung : Shiddiq Press
- Syamrudin Nst (2007). Sejarah Peradaban Islam. Riau : Badan Penelitian dan Pengembangan Fakultas Ushuludim UIN Suka
- Zakaria, Muhammad Din (2018). Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga Islam di Indonesia). Malang : CV. Intrans Publishing
- Zubaedah Siti (2016). Sejarah Peradaban Islam. Medan : Perdana Publishing